

KAJIAN KARAKTERISTIK DAN FAKTOR PEMILIHAN LOKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA YOGYAKARTA

Agus Winoto

aguswinoto@mail.ugm.ac.id

Sri Rahayu Budiani

srahayu@geo.ugm.ac.id

ABSTRACT

Population growth without the ability of the workforce to absorb the workforce will create an informal sector. One of the informal sectors are street vendors. This study aims to identify the characteristics of the social, economic, and demographic, determine the factors of site selection, determine the positive and negative impact of the presence of street vendors in the city of Yogyakarta. The method used in this research is the description method with the primary data source from interviews. The population of this research is 1346 with a sample size of 93 and an error rate of 10%. The results showed there are four factors of site selection, namely roads, public facilities, housing, and consumer. The positive impact of the presence of street vendors is increasing revenue Yogyakarta and reducing unemployment. The negative impact of the presence of street vendors that produce household waste, causing illegal parking and reducing pedestrian access on sidewalks and parks.

Keywords : *informal sector, street vendors*

ABSTRAK

Pertumbuhan jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan kemampuan dunia kerja dalam menyerap tenaga kerja akan menciptakan sektor informal. Salah satu sektor informal adalah pedagang kaki lima. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi, mengetahui faktor pemilihan lokasi berdagang, mengetahui dampak positif dan negatif keberadaan pedagang kaki lima di Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu deskripsi-analitis dengan sumber data primer dari hasil wawancara. Populasi dari penelitian ini sebesar 1346 dengan jumlah sampel sebanyak 93 dan tingkat eror 10%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat faktor pemilihan lokasi yaitu jalan, fasilitas umum, permukiman, dan konsumen. Dampak positif dari keberadaan pedagang kaki lima adalah meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Yogyakarta dan mengurangi angka pengangguran. Dampak negatif dari keberadaan pedagang kaki lima yaitu menghasilkan sampah rumah tangga, menimbulkan parkir liar dan mengurangi akses pejalan kaki pada trotoar maupun taman.

Kata Kunci : *sektor informal, pedagang kaki lima*

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan kota melaju dengan sangat pesat. Pertumbuhan kota yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan desa baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya memicu timbulnya urbanisasi. Peningkatan jumlah penduduk di kawasan perkotaan ini menyebabkan tingginya kebutuhan akan mencari pekerjaan baik sector formal maupun informal.

Kota Yogyakarta merupakan pusat pertumbuhan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah dan kepadatan penduduk yang berada di dalamnya. Selain itu arus migrasi yang ada juga tinggi. Jumlah penduduk kota Yogyakarta terus meningkat dari 340.908 pada tahun 1971 naik menjadi 388.627 pada 2010. Peningkatan memang tidak signifikan akan tetapi Kota Yogyakarta merupakan daerah tujuan komuter dengan penduduk siang hari yang beraktivitas di kota Yogyakarta hampir dua kali lipat dari jumlah penduduk pada malamnya hal ini disebabkan daerah seperti Sleman dan Bantul menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Yogyakarta merupakan kota pariwisata dan pelajar dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini menyebabkan banyaknya pendatang yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Hal ini menyebabkan bertumbuhnya sektor informal.

Salah satu dari sektor informal adalah pedagang kaki lima. Secara umum, pedagang dapat diartikan sebagai penyalur barang dan jasa-jasa perkotaan Adapun definisi pedagang kaki lima adalah "*The People who offer goods or services for sale from public places, primarily streets*

and pavement". Yang berarti orang yang menawarkan barang atau jasa untuk dijual dari tempat-tempat umum, terutama jalan-jalan dan trotoar. Pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas. (McGee dan Yeung,1977:25)

Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang didalam usahanya mempergunakan sarana yang mudah dibongkar pasang/dipindahkan serta mempergunakan bagian jalan/trotoar, dan tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya. Rumusan tersebut mengindikasikan bahwa pedagang kaki lima dibedakan dari pedagang lain berdasar jenis peruntukan dan status kepemilikan lokasi usaha mereka bukan berdasar kekuatan modal, cara kerja ataupun status legalitas mereka. Istilah pedagang kaki lima sebenarnya telah ada dari jaman Raffles yaitu berasal dari istilah 5 feet yang berarti jalur dipinggir jalan selebar lima kaki. Di Amerika, pedagang semacam ini disebut dengan Hawkers yang memiliki pengertian orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di tempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. (McGee dan Yeung,1977:25)

Pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Namun tidak dapat dipungkiri sektor informal

pedagang kaki lima merupakan realita perekonomian kota yang mempunyai peran penting. Namun demikian, keberadaan pedagang kaki lima di perkotaan sering menimbulkan berbagai permasalahan, baik sebagai penyebab kekumuhan, kemacetan lalu lintas, maupun konflik dalam masyarakat. Upaya penataan pedagang kaki lima perlu dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dan sekaligus meningkatkan kontribusi positifnya.

Terdapat tujuh alasan seseorang menjadi pedagang kaki lima : (1) Terpaksa, tiada pekerjaan lain, (2) Dampak Pemutusan hubungan kerja (3) Mencari rejeki halal, (4) Mandiri, tak tergantung orang lain, (5) Menghidupi keluarga, (6) Berpendidikan rendah, modal kecil, (7) Kesulitan kerja di desa. (Alisjahbana, 2006 : 3-10)

Ada 12 ciri PKL. Ciri-ciri tersebut adalah : (1) tergolong mata pencaharian pokok, (2) tergolong angkatan kerja produktif, (3) tingkat pendidikan umumnya relatif rendah (4) Sebagian besar PKL pendatang dari daerah dan belum punya status kependudukan yang jelas di kota (5) mulai berdagang sejak 5-10 tahun yang lalu (6) Sebelum jadi PKL mereka umumnya petani atau buruh (7) Modal sangat lemah dan omzet penjualan relatif rendah (8) Mengusahakan modal sendiri dan belum ada hubungan dengan bank (9) Kemampuan wiraswasta lemah dan kurang mampu memupuk modal (10) Memperdagangkan bahan pangan, sandang, dan kebutuhan sekunder (11) Telah terkena pajak dengan adanya retribusi maupun pungutan pungutan tidak resmi (12) tingkat pendapatan relatif rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga di perkotaan

Keberadaan pedagang kaki lima merupakan sebuah usaha mikro yang memiliki dampak cukup penting bagi perekonomian di Kota Yogyakarta. Keberadaan pedagang kaki lima memang sering dianggap sebagai sumber masalah perkotaan karena sifatnya yang menggunakan fasilitas umum untuk berdagang. Contoh dampak negatif keberadaan pedagang kaki lima adalah berkurangnya akses publik karena pedagang kaki lima menempati badan jalan sebagai tempat berjualan. Hal ini menimbulkan gangguan ketertiban masyarakat, kebersihan lingkungan maupun kemacetan jalan. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan pedagang kaki lima juga menimbulkan dampak positif yaitu mengurangi pengangguran di kota kota besar dan yang kedua adalah sebagai penyedia barang dengan harga yang murah.

Alisjahbana melihat sektor informal sebagai akibat dari daya dorong pedesaan dan daya tarik perkotaan. Banyaknya sektor informal diberbagai kota besar di dunia, termasuk di Indonesia tidak lepas dari adanya urbanisasi dan daya dorong sulitnya mendapatkan pekerjaan, serta tingkat upah yang sangat rendah di desa.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk (1) Mengidentifikasi karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi pedagang kaki lima di Kota Yogyakarta. (2) Mengetahui faktor pemilihan lokasi berdagang pada pedagang kaki lima di Kota Yogyakarta (3) Mengetahui dampak positif dan negatif keberadaan pedagang kaki lima di Kota Yogyakarta.

atau sekitar 1,02 % dari total luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

METEDO PENELITIAN

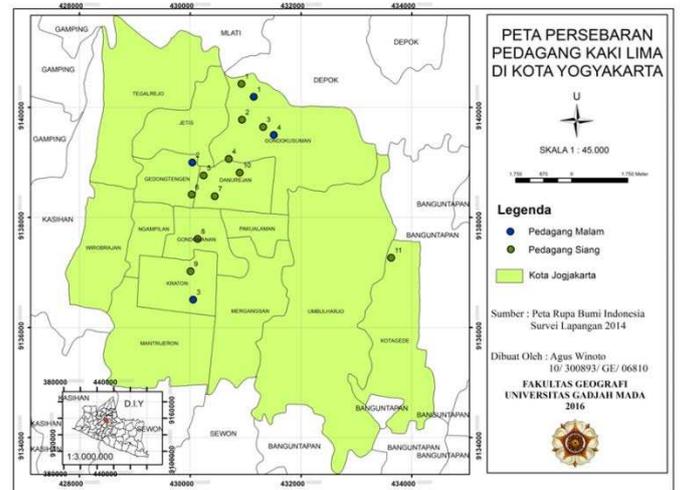
Metode penelitian yang diajukan dalam penelitian ini melalui penelitian lapangan dengan pengambilan data primer secara simple random sampling. Teknik simple random sampling ini adalah bentuk dari distratifikasi secara proposional. Unit sampel yang digunakan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif-kuantitatif dengan menggunakan penjabaran berupa grafik, tabel, dan gambar.

Daerah penelitian berlokasi di Kota Yogyakarta yang secara administratif merupakan Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta terbagi ke dalam 14 kecamatan. Ke 14 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Mantrirejon, Kraton, Mergangsan, Ngampilan, Pakualaman, Gondokusuman, Wirobrajan, Gondomanan, Tegalrejo, Jetis, Danurejan, Umbulharjo, Kotagede, Gedongtengen.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelompok pedagang kaki lima yang berada di wilayah administrasi Kota Yogyakarta yang meliputi 14 Kecamatan dan 45 kelurahan. Populasi pedagang kaki lima sebanyak 1346 pedagang dengan jumlah sampel 93. Metode pengambilan sampling menggunakan metode slovin.

HASIL PENELITIAN

Kota Yogyakarta terletak antara 110°24'19" - 110°28'53" Bujur Timur dan antara 07°49'26" - 07°15'24" Lintang Selatan, dengan total luas sekitar 32,5 Km²



Gambar 1. Peta Persebaran Pedagang Kaki Lima

Distribusi lokasi pedagang kaki lima tidak merata disemua kecamatan di Kota Yogyakarta. Dari 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta pedagang kaki lima hanya terkonsentrasi di 6 kecamatan yaitu Kecamatan Gondokusuman, Gedengtengen, Danurejan, Kraton, Gondomanan, Kotagede. Titik lokasi pedagang kaki lima paling banyak berada di Kecamatan Gondokusuman hal ini karena adanya wilayah yang padat aktivitas manusia seperti universitas UGM, UNY, UKDW, rumah sakit Panti rapih dan Bthesda.

Tabel 1 Karakteristik Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	43 orang	46,23 %
Perempuan	50 orang	53,77 %
Total	93 orang	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pada tabel 1 dapat dilihat sekitar 53% pedagang kaki lima adalah

perempuan dan 46% sisanya adalah laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian Evers (1988) dalam Wardana (2004) yang menyatakan bahwa sektor perdagangan didominasi oleh perempuan. Pedagang perempuan banyak mendominasi pada siang hari dikarenakan lokasi yang lebih aman sedangkan pedagang laki-laki mendominasi berdagang pada malam hari dikarenakan berdagang pada malam hari relatif lebih rawan.

Tabel 2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah	Presentase
Kawin	66	70,1 %
Belum Kawin	18	19,35 %
Janda/Duda	9	10,55 %
Total	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pada tabel 2 menjelaskan 70% status perkawinan para pedagang kaki lima yaitu berstatus kawin, 20% belum kawin, dan yang terakhir 10,5% memiliki status Janda/Duda. Dapat dilihat pada tabel 5.2 persentase berstatus kawin. Hal ini membuktikan bahwa menikah mengharuskan seseorang untuk bertanggung-jawab dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. 10% pedagang kaki lima memiliki status belum kawin hal ini dimungkinkan karena adanya kesadaran individu untuk membantu keluarga maupun untuk memenuhi kehidupan sendiri.

Tabel 3 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Status Migrasi

Sumber : Survei lapangan, 2016

Status Migrasi	Frekuensi	Presentase
Asli / Bukan Pendatang	70	75,2
Pendatang / Migran	23	24,8
Total	93	100%

Pada tabel 3 sekitar 75% pedagang kaki lima di Kota Yogyakarta adalah penduduk DIY. Sisanya sebesar 24,8% adalah pendatang yang sebagian besar berasal dari Jawa Tengah. Daerah Jawa Tengah yang mengirimkan migran yaitu Magelang, Purworejo, dan Imogori.

Tabel 4 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
15-20	8	8,6 %
21-35	28	30,1 %
36-50	37	39,7 %
51-65	20	21,5 %
65+	0	0
Total	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Secara umum pada tabel 4 hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua pedagang kaki lima masuk dalam usia produktif. 10% pedagang kaki lima masuk kedalam kelompok usia muda dengan rentang usia dibawah 20 tahun. Meningkat hingga 70% pada usia menengah dengan rentang usia 21-50 tahun. Dan menurun menjadi 20% pada rentang usia tua.

Tabel 5 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA/ SMK	S1
Laki-Laki	1	8	16	18	0
Perempuan	2	10	12	25	1
Total	3	18	28	43	1

Sumber : Survei Lapangan, 2016

Pada tabel 5 tingkat pendidikan pada sektor informal didominasi oleh pendidikan dasar hingga menengah atas. Hanya terdapat satu pengecualian di dalam survei yang dilakukan. Pendidikan yang rendah dalam sektor informal dapat dipahami karena sektor informal tidak membutuhkan tenaga terdidik maupun tenaga terlatih karena tenaga kerja terdidik dan terlatih lebih memilih untuk bekerja pada sektor formal. Dengan demikian dapat sektor informal didominasi oleh tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih.

Tabel 6 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan/Bulan	Frekuensi	Presentase
<2.000.000	24	25,8 %
3.000.000 – 4.000.000	24	25,8 %
4.000.001 – 5.000.000	15	16,1 %
5.000.001 – 6.000.000	12	12,9 %
>6.000.000	18	19,35 %
Jumlah	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pada tabel 6 pedagang dengan pendapatan rendah di bawah 2 juta sebanyak 25%, sedangkan pedagang dengan pendapatan menengah yaitu 2 juta hingga 6 juta yaitu 54%. Dan kelompok pendapatan di atas 6 juta sisanya yaitu 19%. Kepemilikan modal dan lokasi berdagang berpengaruh terhadap pendapatan. Harus diakui bahwa banyak pedagang kaki lima yang tidak mengetahui secara pasti pendapatan perbulannya yang

diperoleh, oleh karena itu dalam penelitian ini pendapatan pedagang kaki lima mengalami pembulatan ke atas maupun ke bawah dengan kisaran 1 juta.

Tabel 7 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Curahan Jam Kerja

Jam Kerja / Hari	Frekuensi	Persentase
<6 Jam	10	9,3 %
6-10 Jam	53	56,9 %
>10 Jam	30	27,9 %
Jumlah	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pada tabel 7 pedagang kaki lima yang bekerja kurang dari 6 jam memiliki persentase 9,3%. Pedagang kaki lima yang memiliki jam kerja 6 jam hingga 10 jam perharinya memiliki persentase 56,9% atau hampir sebagian besar pedagang kaki lima yang disurvei. Pedagang kaki lima yang memiliki jam kerja lebih dari 10 jam perharinya memiliki persentase 27,9%.

Tabel 8 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Modal Usaha

Modal Usaha	Frekuensi	Presentase
Modal Sendiri	71	76,3 %
Kredit Bank	3	3,2 %
Pinjaman Saudara / Paguyuban	19	20,4 %
Jumlah	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa modal usaha sebagian besar modal usaha menggunakan modal sendiri sebesar 76% atau sebanyak 71 orang. Sedangkan 20,4% atau 19 orang menggunakan pinjaman saudara atau paguyuban tempat pedagang kaki lima bernaung. Hanya 3% atau 3 orang yang menggunakan modal pinjaman dari bank. Sedikitnya jumlah pedagang kaki lima yang menggunakan modal dari

bank dikarenakan sulitnya untuk meminjam uang dari bank.

Tabel 9 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jenis Barang Dagangan

Jenis Barang Dagangan	Jumlah	Persentase
Makanan	46	49,4 %
Non-Makanan	41	44 %
Jasa	6	6,4 %
Total	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pada tabel 9 lokasi pedagang kaki lima yang dekat dengan universitas biasanya menjual barang berupa makanan maupun minuman untuk memenuhi kebutuhan dari konsumennya. Jenis makanan yang dijual berupa makanan siap saji/angkringan, minuman box, buah, roti, dan makanan ringan. Sedangkan lokasi pedagang kaki lima yang berdekatan dengan tempat wisata lebih banyak menjual dagangan non-makanan yaitu berupa souvenir dan jasa.

Tabel 10 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lama Masa Usaha

Tahun	Frekuensi	Persentase
< 5 Tahun	14	15,0
6-10 Tahun	48	51,6
> 10	31	33,3
Jumlah	93	100

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pedagang kaki lima yang berdagang kurang dari lima tahun dikategorikan pedagang baru. Pedagang yang masa usahanya antara 5 hingga 10 tahun dikategorikan pedagang menengah. Dan pedagang yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun dikategorikan pedagang lama. Pada tabel 10 pedagang yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun sebesar 15%. Pedagang dengan masa kerja

antara 6 hingga 10 tahun mendominasi lebih dari setengah pedagang kaki lima di kota Yogyakarta, dengan persentase 51%. Pedagang dengan masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki porsi sebesar 33%.

Tabel 11 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
1 – 2 orang	63	67,7 %
3 – 4 orang	27	29 %
5 – 6 orang	3	3,2 %
Jumlah	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pada tabel 11, hasil survei yang dilakukan menggambarkan sebagian besar pedagang kaki lima memiliki tenaga kerja 1 sampai 2 orang dengan persentase 66,6%. Penggunaan tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja 3 sampai 4 orang dengan persentase 29%. Dan yang terakhir penggunaan tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja 5 sampai 6 orang dengan persentase 4,4%.

Tabel 12 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Waktu Operasional

Waktu Operasional	Frekuensi	Persentase
Siang Hari	83	89,2 %
Malam Hari	10	10,8 %
Total	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Tabel 12 menjelaskan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima di Kota Yogyakarta beroperasi pada siang hari dengan persentase 89% sedangkan 10% sisanya beroperasi pada malam hari. Pedagang kaki lima lebih banyak beroperasi pada siang hari karena aktivitas lebih banyak dilakukan di siang hari oleh karena itu pangsa pasarnya lebih besar dan beragam mulai dari anak sekolah, orang

yang bekerja, maupun wisatawan.

Tabel 13 Faktor Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Klasifikasi Jalan

Klasifikasi Jalan	Jumlah	Persentase
Jalan Raya Utama	65	69,9
Jalan Raya	28	30,1
Jalan Lain	-	-
Total	93	100

Sumber : Survei lapangan, 2016

Tabel 13 memperlihatkan keberadaan pedagang kaki lima sebagian besar berlokasi di jalan raya utama sebesar 69% yang memiliki aksesibilitas terbaik. Terdapat 8 titik lokasi pedagang kaki lima pada jalan raya utama dan 7 titik lokasi sisanya pada jalan raya.

Pada tabel 14 mencoba menghubungkan keberadaan pedagang kaki lima dengan fasilitas publik. Yang disebut fasilitas publik dalam tulisan ini adalah tempat wisata, universitas/smp/sma, rumah sakit, stasiun, bandara. Dan stadium olahraga. Pada tabel 5.16 dari 15 titik lokasi pedagang kaki lima, semua lokasi pedagang kaki lima berhubungan dengan fasilitas publik strategis dan dilalui oleh banyak orang.

Dari tabel 14 dapat diambil kesimpulan bahwa fasilitas publik berkaitan erat dengan pedagang kaki lima. Dimana, adanya keberadaan fasilitas publik selalu diikuti dengan timbulnya pedagang kaki lima. Hal ini terjadi karena pedagang kaki lima pada prinsipnya berjualan di lokasi yang ramai dengan aktivitas manusia. Karena salah satu fungsi dari adanya pedagang kaki lima yaitu menghubungkan antara produsen dengan konsumen.

Tabel 14 Faktor Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Fasilitas Umum, Permukiman, dan Konsumen

	Nama Lokasi	Fasilitas Umum	Permukiman	Konsumen / Hari
1	Sepanjang Jalan Dr. Sardjito	Universitas	Dekat	<20
2	Toko Buku Terban	SMA dan SMP	Dekat	30
3	Jalan Jendral Sudirman	Rumah sakit dan Pasar	Jauh	<50
4	Sepanjang Jalan Abu Bakar Ali	Stadium olahraga	Sedang	<20
5	Toko Sepatu di sepanjang Jalan Mataram	Tempat wisata	Sedang	40
6	Malioboro	Tempat wisata	Dekat	>100
7	Toko Piala dan Piagam di Jalan Mataram Mas Suharto	Tempat wisata	Dekat	<20
8	Nol kilometer	Tempat wisata	Jauh	>100
9	Alun-alun utara	Tempat wisata	Jauh	50-60
10	Stasiun lempuyangan	Transportasi Publik	Dekat	>100
11	Gembira loka	Tempat wisata	Jauh	>100
12	Jalan Cik Ditiro, Panti Raih	Rumah sakit dan Universitas	Dekat	80
13	Stasiun Tugu	Transportasi Publik	Dekat	>100
14	Alun-Alun Kidul	Tempat wisata	Dekat	<20
15	Jalan Wahidin Sudirohusodo, UKDW	Rumah sakit Universitas	Sedang	>100
	Total	-	-	-

Sumber : Survei lapangan, 2016

Dari hasil survei yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima memilih lokasi yang berdekatan

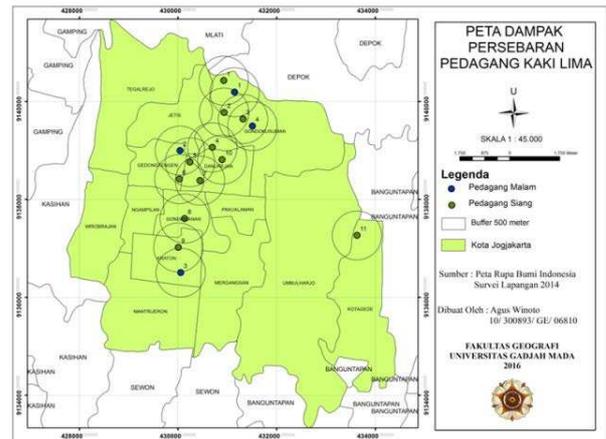
dengan permukiman penduduk. Hal ini dikarenakan pedagang kaki lima selalu memilih lokasi berdagang yang memiliki banyak aktivitas manusia, karena target dari pedagang kaki lima adalah mendekatkan kebutuhan (barang dan jasa) kepada pelanggan atau konsumen.

Lokasi pedagang kaki lima yang dekat dengan permukiman, ataupun tempat wisata maupun fasilitas pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap keberadaan pedagang kaki lima. Sehingga semakin dekat lokasi pedagang kaki lima terhadap fasilitas publik dan permukiman maka semakin besar kemungkinan jumlah konsumen yang akan datang.

Pedagang kaki lima akan selalu memberi dampak bagi lingkungan sekitar baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Pedagang kaki lima dalam menjalankan aktivitas kegiatan usahanya selalu menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar

Pedagang kaki lima akan selalu memberi dampak bagi lingkungan sekitar baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Pedagang kaki lima dalam menjalankan aktivitas kegiatan usahanya selalu menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar. Tulisan ini mencoba memetakan area yang terdampak dari aktivitas pedagang kaki lima.

Area yang terdampak dari aktivitas pedagang kaki lima yaitu sekitar 500 m dari titik lokasi pedagang kaki lima berada. Jarak 500 meter yang ada di dalam peta penelitian diasumsikan sebagai lokasi yang paling terdampak dari aktivitas yang ditimbulkan dari adanya pedagang kaki lima.



Gambar 2. Area Terdampak Pedagang Kaki Lima

Area persebaran pedagang kaki lima tersebar dari utara ke selatan dalam garis yang sejajar memanjang dari utara ke selatan menandakan pusat pusat kegiatan aktivitas di kota Yogyakarta terpusat di area tengah(center-area) Kota Yogyakarta. Pada peta diatas lokasi titik pedagang kaki lima saling berhimpitan satu sama lain. dengan demikian berarti aktivitas pedagang yang ada saling mempengaruhi satu sama lain.

Pemerintah pusat, provinsi dan daerah menyadari bahwa kemunculan pedagang kaki lima akan memberikan dampak bagi lingkungan sekitar, oleh karena itu pemerintah mengatur di dalam PERATURAN WALIKOTA YOGYAKARTA NOMOR 62 TAHUN 2009 tentang penentuan lokasi dan tata cara dalam pelaksanaan kegiatan usaha yang dilakukan pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima selaku pelaku usaha di Kota Yogyakarta turut berperan dalam menambah pendapatan asli daerah dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Umum, pedagang kaki lima adalah salah satu sumber penarikan retribusi dari Retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan

Umum dan Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan. Retribusi yang diminta kepada pedagang kaki lima adalah biaya sampah yang mencapai sebesar 3000/hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan keberadaan pedagang kaki lima memiliki dampak positif yaitu sebagai salah satu pemasukan bagi pemkot Yogya. Diharapkan dengan adanya retribusi yang masuk kedalam kas pemkot dapat meningkatkan perekonomian Kota Yogya.

Tabel 15 Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Tenaga Kerja

Pekerjaan Lain	Jumlah	Persentase
Ya	19	20,5 %
Tidak	74	79,5 %
Total	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pada tabel 15 pedagang kaki lima yang memiliki pekerjaan lain hanya memiliki persentase sebesar 20% dengan jenis pekerjaan yaitu tukang ojek, sekuriti, penjaga sekolah tidak. Pedagang kaki lima yang tidak memiliki pekerjaan lain sebesar 79%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima mengurangi jumlah pengangguran karena jika pedagang kaki lima itu tidak bekerja sebagai pedagang kaki lima maka mereka tidak memiliki pekerjaan lain. dari hasil survei pedagang kaki lima yang memiliki pekerjaan lain bekerja sebagai tukang ojek, sekuriti swasta, maupun pelayang toko.

Tabel 16 Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebersihan

Menghasilkan Sampah	Jumlah	Persentase
Ya	50	53,7 %
Tidak	43	46,4 %
Total	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Dari tabel 16 bisa dilihat sebesar 53% pedagang kaki lima yang disurvei menghasilkan sampah dalam setiap kegiatannya. Sedangkan 46% sisanya tidak menghasilkan sampah. Pedagang kaki lima yang menghasilkan sampah dari usaha yang dilakukan seharusnya melakukan sesuatu seperti penyediaan tempat sampah maupun pengelolaan sampah sehingga meminimalisir dampak lingkungan dari sampah yang dihasilkannya.

Tabel 17 Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Adanya Parkir Liar

Parkir Liar	Jumlah	Persentase
Ya	93	100 %
Tidak	0	0 %
Total	93	100 %

Parkir Liar

Sumber : Survei lapangan, 2016

Pada tabel 17 dapat dilihat bahwa pedagang kaki lima selalu menimbulkan parkir liar. Hal ini karena pedagang kaki lima selalu mengokupasi trotoar maupun jalan dalam setiap kegiatan usahanya. Pada tabel diatas kegiatan pedagang kaki lima 100% menghasilkan parkir liar.

Tabel 18 Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Penggunaan Jalan dan Trotoar

Lokasi Berdagang	Jumlah	Persentase
Trotoar	76	81,8 %
Jalan	0	0
Taman	17	18,2 %
Lainnya	0	0
Total	93	100 %

Sumber : Survei lapangan, 2016

Penggunaan badan jalan maupun jalan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima dapat dilihat dari tabel 18 mencapai lebih dari 80%. Sedangkan penggunaan taman untuk menjadi lokasi pedagang kaki lima sebesar 18,2%.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Karakteristik pedagang kaki lima memiliki keragaman jenis yang dibagi menjadi tiga variabel yaitu demografi, sosial dan ekonomi.
2. Faktor pemilihan lokasi bagi pedagang kaki lima dipengaruhi oleh faktor lokasi Faktor lokasi dipengaruhi oleh empat variabel yaitu aksesibilitas jalan, keberadaan fasilitas umum
3. Dampak positif dari keberadaan pedagang kaki lima adalah meningkatkan PAD dan mengurangi angka pengangguran. Dampak negatif dari keberadaan pedagang kaki lima yaitu menghasilkan sampah rumah

tangga, menimbulkan parkir liar dan mengurangi akses pejalan kaki

Saran

Upaya menata pedagang kaki lima bukanlah hal yang mudah dilakukan baik oleh pemerintah kota ataupun provinsi. Tulisan ini mencoba untuk membuat solusi yang dapat digunakan untuk memperbaiki ketidakteraturan yang tercipta dikarenakan keberadaan pedagang kaki lima.

Penulis mencoba mengingatkan bahwa sebaiknya kita tidak melihat pedagang kaki lima sebagai masalah yang harus dihilangkan untuk modernisasi kota tetapi sebagai peluang pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kota yang lebih teratur, tertib dan indah.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya : ITS Press
- McGee, T.G. dan Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre

PERATURAN WALIKOTA

YOGYAKARTA NOMOR 62 TAHUN
2009